

# Tentang Kau dan Aku



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling 3 (tiga) tahun dan/atau lama pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Tentang Kau dan Aku

Tasya Ananda Prasasty



**Tentang Kau dan Aku**

©2025 Aksara Cita Pustaka

**Penulis:**

Tasya Ananda Prasasty

**Tata Letak:**

Daffa' Putri Dzakiyyah Rachma

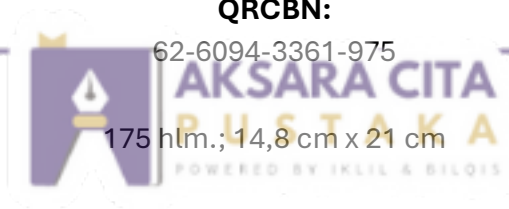
**Editor:**

Dinda Nabilah Rahmasari

**QRCBN:**

62-6094-3361-975

175 hlm.; 14,8 cm x 21 cm



PROPERTY OF  
Diterbitkan oleh

CV Aksara Cita Pustaka

[aksaracitapustaka@gmail.com](mailto:aksaracitapustaka@gmail.com)

[www.aksaracitapustaka.com](http://www.aksaracitapustaka.com)

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## PRAKATA

Setiap orang punya caranya sendiri dalam mencintai. Ada yang terang-terangan menunjukkan, ada pula yang memilih diam dan menunggu dari jauh. Novel ini lahir dari banyak hal dari cerita yang pernah kudengar, dari perasaan yang pernah ada, dan dari harapan bahwa cinta sejati tak melulu harus keras kepala, tapi cukup hadir dan bertahan.

Caca dan Fajar, adalah dua sosok yang mungkin bisa kamu temukan di sekitar. Mereka bukan tokoh luar biasa, tapi justru karena itu, mereka terasa dekat. Caca dengan luka yang belum sembuh, Fajar dengan sabarnya yang tanpa batas. Mereka dipertemukan bukan karena takdir besar, tapi karena tugas sekolah biasa yang ternyata membawa mereka pada perjalanan yang luar biasa.

Cerita ini bicara tentang banyak hal, tentang jatuh cinta yang diam-diam, tentang hujan yang tak hanya membasahi tanah tapi juga membuka hati, tentang study tour ke Bali yang lebih dari sekadar jalan-jalan, dan tentang bagaimana hal-hal kecil bisa menjadi pengikat yang kuat jauh lebih kuat dari janji manis yang sering diucapkan tapi mudah dilupakan.

Lewat Tentang Kau dan Aku, aku ingin mengajak kamu merenung sejenak, bahwa cinta gak selalu datang dengan kembang api. Kadang, dia hadir lewat perhatian kecil yang

nyaris tak terlihat. Lewat sikap yang selalu ada, bukan kata-kata yang selalu diucap. Dan cinta yang tumbuh dalam diam, bisa jadi cinta yang paling tulus.

Terima kasih sudah memegang buku ini, membaca kisah ini, dan memberi ruang bagi Caca dan Fajar di hati kamu. Semoga setelah membaca, kamu ingat bahwa cinta tidak harus terburu-buru. Karena cinta yang baik tahu caranya menunggu.

Pasuruan, 3 Juni 2025



## DAFTAR ISI

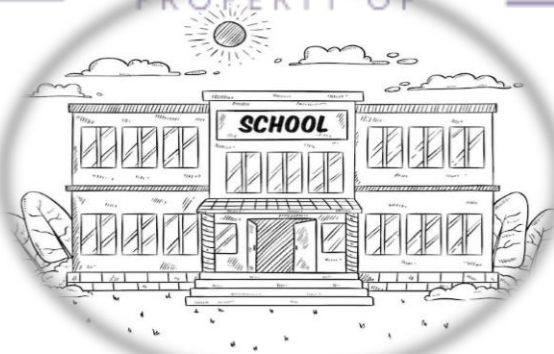
|                                           |     |
|-------------------------------------------|-----|
| PRAKATA.....                              | 5   |
| DAFTAR ISI .....                          | 7   |
| Bab 1: Di Sekolah .....                   | 8   |
| Bab 2: Satu Kelompok .....                | 11  |
| Bab 3: Keluar Bareng .....                | 15  |
| Bab 4: Momen indah hari itu .....         | 27  |
| Bab 5: Apakah Ini Waktu yang Tepat? ..... | 36  |
| Bab 6: Pelan Tapi Nyata .....             | 50  |
| Bab 7: Salah Paham .....                  | 64  |
| Bab 8: Luka Lama .....                    | 85  |
| Bab 9: Bali kala itu .....                | 102 |
| Bab 10: Tiba-tiba jauh .....              | 115 |
| Bab 11: Malam yang tak terlupakan .....   | 128 |
| Bab 12: Hari Kelulusan .....              | 142 |
| Bab 13: Kita nggak sedekat dulu ya?.....  | 158 |
| Biodata Penulis .....                     | 170 |

# Bab 1

## Di Sekolah



PROPERTY OF



Langit pagi itu cerah, burung-burung saling berkicau di balik rindangnya pepohonan halaman sekolah. Suara bel pertama baru saja berbunyi, menandakan bahwa waktu pelajaran segera dimulai. Siswa-siswi mulai berlarian menuju kelas masing-masing. Di antara keramaian itu, seorang gadis dengan rambut digerai serta memakai bando. Dia adalah Caca.

Caca adalah tipe siswa yang tenang, tidak terlalu menonjol, tapi disukai banyak teman karena sikapnya yang ramah. Ia duduk di kelas XII IPA. Hari itu, ia datang sedikit lebih pagi dari biasanya.

Sementara itu, di sisi lain sekolah, seorang siswa bernama Fajar sedang berada di lapangan basket bersama circle nya. Ia sedang berbincang-bincang. Fajar dikenal sebagai siswa keren yang paling dikenal oleh semua anak-anak di sekolah. Ia berada di kelas yang sama dengan Caca, namun mereka tidak pernah benar-benar berbicara, apalagi saling mengenal.

Namun, hari itu berbeda.

Ketika Fajar hendak berjalan menuju kelas, matanya secara tak sengaja menangkap sosok Caca yang tengah berjalan ke arah ruang kelas. Rambutnya yang bergoyang pelan, senyum tipis di wajahnya saat menyapa teman, semua terlihat begitu alami dan entah mengapa, menarik perhatian Fajar.

Ia terdiam sejenak.

*“Apa aku... pernah melihat dia sebelumnya?”* batinnya.

Tentu saja. Mereka satu kelas. Tapi anehnya, baru kali ini Fajar merasa benar-benar melihat Caca.

Sejak detik itu, ada sesuatu yang berubah dalam diri Fajar. Ia mulai memperhatikan Caca dari jauh tanpa berniat mengganggu atau mendekati. Hanya melihat. Entah saat Caca sedang menulis di kelas, tertawa bersama temannya, atau sekadar duduk diam memandang keluar jendela. Semua gerak-geriknya terasa damai bagi Fajar.

Namun, bagi Caca, hari-harinya tetap berjalan seperti biasa. Ia tidak tahu bahwa ada sepasang mata yang diam-diam mengamati dan hati yang perlahan-lahan mulai tumbuh rasa padanya.

Di kelas, Fajar hanya bisa duduk di barisan belakang, berpura-pura mencatat pelajaran sambil sesekali mencuri pandang ke arah Caca yang duduk di sisi kanan dekat jendela. Ia takut, tapi juga penasaran. Ingin mengenal lebih, tapi tak berani melangkah. Sementara Caca, masih belum tahu apa-apa. Belum sadar, bahwa ada seseorang yang diam-diam mulai menyimpan rasa.

Dan begitulah semuanya dimulai.

## Bab 2

### Satu Kelompok



Keesokannya suasana kelas XII IPA tersebut pagi itu agak berbeda dari biasanya. Hari ini, bukan hanya buku dan catatan yang memenuhi meja, tapi juga rasa penasaran dan sedikit cemas. Bu Rina, guru Biologi mereka yang terkenal disiplin, masuk kelas dengan membawa beberapa lembar kertas.

*“Hari ini kalian akan kerja kelompok untuk tugas praktikum sistem pernapasan,”* katanya dengan suara tegas. *“Saya yang tentukan kelompoknya. Tidak boleh protes.”*

Beberapa siswa langsung berseru pelan. “Duh, semoga sekelompok sama temen deket,” gumam salah satu siswi di bangku depan.

Caca hanya duduk diam, menunggu namanya disebut. Ia bukan tipe yang ribut soal kelompok. Ia percaya, dengan siapa pun dia bekerja, tugas pasti bisa selesai asal semua mau kerja sama.

*“Kelompok 3: Fajar, Caca, Andini, dan Reza.”*

Mendengar namanya disebut, Caca menoleh ke arah bangku Fajar secara refleks. Cowok itu juga tampak menoleh, dan untuk sekian detik, mereka saling menatap. Namun, Fajar segera menoleh ke arah temannya, menyibukkan diri dengan ngajak ngobrol temannya itu.

Caca berjalan pelan ke salah satu meja kosong di sudut kelas, menunggu anggota kelompok lainnya. Andini dan Reza datang lebih dulu, lalu Fajar menyusul terakhir. Ia tampak ragu saat menarik kursi dan duduk di samping Caca, jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

*"Halo Ca,"* ucap Fajar, hampir tak terdengar. Tapi Caca menoleh dan tersenyum ramah.

*"Halo juga jar. Kamu udah ada ide belum buat tugas ini?"* tanyanya sambil membuka bukunya.

Fajar mengangguk pelan dan menyodorkan beberapa lembar kertas yang sudah penuh coretan. *"Aku tadi sempat nyari bahan-bahannya sih. Gambar anatomi paru-parunya juga udah aku gambar....meski nggak terlalu rapi."*

Caca mengambil kertas itu dan mengamatinya. *"Ih ini bagus, kok jar! Kamu gambar sendiri? Beneran? Keren, banget gilaa!"*

Pujian itu membuat pipi Fajar terasa hangat. Ia hanya membalas dengan senyum kecil, tapi dalam hatinya, ia ingin waktu berhenti sejenak di momen itu.

Diskusi pun dimulai. Mereka membahas cara kerja sistem pernapasan, membagi tugas membuat laporan, hingga

menyusun rencana praktik di laboratorium. Reza dan Andini lebih banyak tertawa-tawa, sedangkan Fajar diam-diam menikmati setiap detik kebersamaannya dengan Caca.

Ia mulai memberanikan diri untuk menyelipkan obrolan ringan. *“Kamu emang suka banget sama Biologi, Ca?”*

Caca menoleh sejenak. *“Hm? Lumayan, sih. Tapi aku lebih suka pelajaran Bahasa. Mungkin karena aku suka nulis.”*

Fajar mengangguk, pura-pura mencatat, padahal dalam hati ia menyimpan satu informasi baru tentang Caca hal kecil yang membuatnya makin ingin mengenal lebih jauh.

*“Oh ya,” lanjut Fajar sambil sedikit gugup, “nanti kalau ada yang mau di diskusikan lagi... bisa, eh, mungkin kita ngobrol lewat WA aja?”*

Caca tersenyum tanpa curiga. *“Boleh. Nomor aku ada di grup kelas tinggal simpen aja ya!”*

*“Oke. Makasih ca,”* jawab Fajar.

Setelah tugas hampir selesai, Caca berdiri dan merapikan bukunya. *“Oke, nanti kita tinggal susun laporannya aja. Makasih banyak banget lo jar. Kamu ngebantu banget.”*

*"Sip Ca sama-sama,"* jawab Fajar, suaranya lebih tenang tapi hatinya tetap berdetak kencang.

Dan saat Caca berjalan pergi meninggalkan meja, Fajar hanya bisa menatap punggungnya yang perlahan menjauh, menyisakan pertanyaan dalam hatinya:

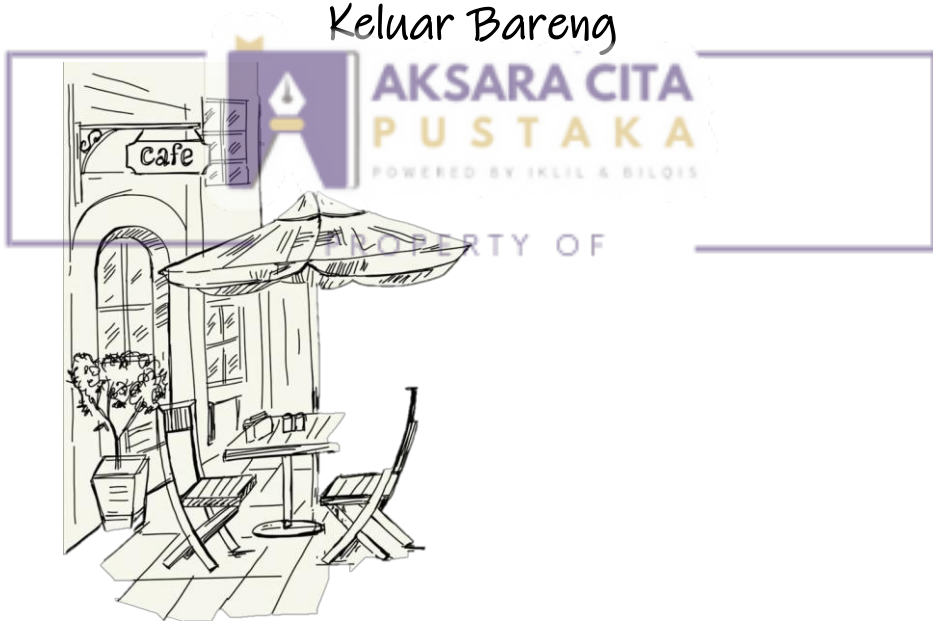
*"Apa Caca lama-lama sadar ya kalau aku menyukainya?"*

Ia belum tahu jawabannya. Tapi yang pasti, ini baru permulaan dari rasa yang tumbuh diam-diam.



## Bab 3

### Keluar Bareng



Langit pagi itu bersih, cerah tanpa awan. Caca duduk di tepi tempat tidurnya, mengenakan *hoodie* abu muda dan *jeans* biru muda. Rambut panjangnya digeri sederhana, dan di atas meja, tas kecil berisi laptop, buku catatan, dan pulpen sudah siap. Ia melihat ke layar ponsel, membaca ulang pesan dari grup kecil tugas Biologi yang dibuat kemarin malam.

Hari ini mereka seharusnya mengerjakan tugas di luar sekolah di Janji Jiwa, sebuah kafe tenang di kota. Tapi, notifikasi dari WhatsApp baru saja berbunyi lagi.

**Andini**

"guys maaf banget ya aku ngga bisa ikut hari ini, keluarga dari Surabaya tiba-tiba dateng 🤝👤"

Caca menatap layar belum sempat ia membalas, satu pesan lain masuk.

**Reza**

"maaf juga guys aku juga harus ke kondangan bareng ortu. Baru banget dikasih tahunya."

Caca menggumam pelan. Kini hanya dia dan... Fajar.

Ia mengetik cepat.

**Caca**

"yaahh jadi aku cuma berdua aja nih sama fajar?"

**Fajar**

"iyaa gapapa kan Ca? tetep jadi aja ya? sayang kalau tugasnya  
ngga beres."

**Caca**

"okeeey deh, jam 10 di Janji Jiwa ya."

**Fajar**

"siap, sampai ketemu disana ya Ca hati-hati di jalan."

Caca tersenyum kecil, lalu meletakkan ponselnya. Ia tidak terlalu memikirkan kenapa dadanya sedikit berdebar. Mungkin karena agak canggung harus kerja kelompok berdua saja dengan seorang cowok yang sebelumnya jarang sekali ngobrol bareng di kelas.

---

Pukul sepuluh kurang sepuluh, Caca sudah duduk di sudut kafe favoritnya. Meja kayu dekat jendela, dengan sinar matahari hangat yang menyorot wajahnya. Ia memesan lemon tea dingin dan mulai membuka laptopnya. Tempat itu tidak terlalu ramai beberapa pengunjung sibuk dengan laptop, sebagian lagi asyik ngobrol sambil menyeruput kopi.

Beberapa menit kemudian, pintu kafe terbuka. Fajar masuk, menenteng map dan laptop, mengenakan kemeja hitam dan sneakers putih. Ia tampak gugup saat matanya mencari-cari ke arah meja. Ketika melihat Caca melambaikan tangan, wajahnya langsung tersenyum.

*“Hai Ca,”* sapa Fajar sambil menarik kursi di hadapannya.

*“Hai juga Fajar. Kamu cepat juga,”* kata Caca.

*“Takut kamu nunggu lama,”* jawab Fajar sambil duduk dan menyodorkan print-out catatan praktikum.

*“Aku bawa hasil pengukuran waktu itu, sama gambar anatomi paru-paru. Emm ngga terlalu bagus sih, tapi...”*

Caca mengambil lembar itu, mengamati. *“Ngga terlalu bagus gimana sih Jar ini bagus banget malah. Kamu gambar sendiri?”*

Fajar mengangguk pelan. *“Heem, semalem. Iseng aja sih gabut soanya.”*

*“Wihh kerenn!”* ujar Caca tulus.

Senyum Fajar melengkung malu-malu, seperti anak kecil yang baru dipuji. Rasanya, satu pujian dari Caca bisa membayar semua waktu lembur semalam.

Mereka mulai bekerja. Caca mengetik laporan di laptop, sementara Fajar membaca ulang data. Meski awalnya suasana agak kaku, pelan-pelan percakapan mulai mengalir. Mereka tertawa kecil saat menyadari Andini yang biasanya bawel, ternyata malah bagian laporannya kosong. Sese kali, tangan mereka tak sengaja bersentuhan saat mengambil kertas, membuat Fajar mendadak kaku, dan Caca hanya tersenyum agak gugup.

Setelah satu setengah jam, mereka memutuskan untuk istirahat sejenak. Keduanya menyandarkan punggung, dan Fajar membuka obrolan ringan.

*“Kamu sering ke kafe ini Ca?”* tanyanya sambil memainkan sedotan di gelasny a.

*“Sering banget malah. Kalau lagi pengen suasana tenang buat nulis.”*

Fajar menatapnya dengan rasa penasaran. *“Nulis?”*

*“Iya. Cerpen, puisi, kadang monolog. Random, sih,”* jawab Caca sambil tertawa kecil. *“Cuma iseng.”*